



Homepage: <https://jogoroto.org>

## Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 6 Issue 1 2024, Pages 75-87  
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



# Makna Estetika Qs. An-Nur [24]:35 (Analisis Tematik Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Kitab Tafsirnya Al-Qur'an Al 'Adhim)

Bagus Ahmad Muzaki<sup>1</sup>, Abdul Natsir<sup>2</sup>, Iskandar Zulkarnain<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Darul 'Ulum, Jombang, Jawa Timur

Email : [muzaqyahmad90@gmail.com](mailto:muzaqyahmad90@gmail.com)<sup>1</sup>, [Natsir.ch@gmail.com](mailto:Natsir.ch@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Sdamcb014.mecare@gmail.com](mailto:Sdamcb014.mecare@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

A Given the many meanings of nur that need to be understood in the Qur'an. That way the exploration of the aesthetic values that exist in the term nur in QS. An-Nur verse 35, is important. Because by knowing the nature of Allah's light which is described by parables in QS. An-Nur verse 35 can be extracted aesthetic values which are then used as knowledge related to the various meanings of the word nur mentioned in the Qur'an. This research uses thematic interpretation method. Thematic interpretation is a method that directs the view to a particular theme, then looks for the view of the Qur'an on that theme by collecting all the verses that talk about it, analyzing and understanding verse by verse. The type of research used is library research with a qualitative approach. The purpose of this research is to explain the aesthetic meaning of the interpretation of surah An-Nur verse 35 according to Ibn Kathir in his tafsir Al-Qur'an al-'Adhim and to know the verses related to Nur. Based on the results of this study, what is meant in the discussion in surah Al-Nur verse 35 this time is an aesthetic Nur (light) mentioned in the verse. In Islamic teachings, Allah also uses light as a meaning of illumination, a meaning that is far from negative connotations. Allah even uses light to describe His Great Essence, making it one of the names of the Qur'anic Surah, An-Nur. He mentions one verse in particular, Surah An-Nur 35, about Himself as the All-Light. In the Qur'an, light can have both spiritual and physical meanings as Ibn Kathir interprets the verse. In the spiritual sense, light is understood as religion, guidance, faith and the holy book (al-Qur'an). While in the physical sense of light in the Qur'an is interpreted as light in the view of physics and science.

**Keywords:** *light aesthetics, Tafsir thematic, Tafsir Ibnu Katsir*

### Abstrak

Mengingat banyaknya makna *nur* yang perlu difahami dalam al-Qur'an. Dengan begitu penggalian mengenai nilai-nilai estetika yang ada dalam term *nur* dalam QS. An-Nur ayat 35, penting adanya. Karena dengan mengetahui hakikat cahaya Allah yang digambarkan dengan

perumpamaan dalam QS. An-Nur ayat 35 dapat digali nilai-nilai estetika yang kemudian dijadikan sebuah pengetahuan terkait ragam makna kata *nur* yang disebutkan dalam al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik. Tafsir tematik merupakan suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis dan memahami ayat demi ayat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan makna estetika penafsiran surah *An-Nur* ayat 35 menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya *Al-Qur'an al-Adhim* serta mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan *Nur*. Berdasarkan hasil penelitian ini Adapun yang dimaksud pada pembahasan dalam surah Al-Nur ayat 35 kali ini adalah sebuah keestetikan *Nur* (cahaya) yang disebutkan dalam ayat tersebut. Dalam ajaran Islam, Allah juga menggunakan cahaya sebagai makna penerangan, makna yang jauh dari konotasi negatif. Allah bahkan menggunakan cahaya untuk memisalkan Dzat-Nya yang Agung, hingga menjadikannya salah satu nama Surat Al-Qur'an, yaitu An-Nur. Ia menyebutkan satu ayat secara khusus, yaitu Surat An-Nur 35, mengenai Diri-Nya sebagai Sang Maha Cahaya. Di dalam al-Qur'an, cahaya dapat memiliki makna spiritual dan fisis sebagaimana Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut. Dalam arti spiritual cahaya dipahami sebagai agama, petunjuk, iman dan kitab suci (al-Qur'an). Sedangkan dalam arti fisis cahaya di dalam al-Qur'an diartikan sebagaimana cahaya dalam pandangan ilmu fisika dan sains.

**Kata Kunci:** *Estetika Cahaya, Tafsir Tematik, Tafsir Ibnu Katsir*

## Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang di dalamnya memuat berbagai tatanan keagamaan yang universal dan mencakup segala macam aspek kehidupan umat manusia, diyakini juga tidak akan pernah lekang dan lapuk dimakan zaman. Al-Quran memiliki banyak kelebihan dan keistimewaan, di antaranya adalah keindahan sastra bahasa yang tinggi, yang tidak dapat ditandingi oleh ahli sastra manapun, dengan keindahan bahasanya itu mampu memperjelas ungkapan kata demi kata tanpa mengurangi dari maknanya sendiri walaupun terdapat beberapa kali pengulangan kata yang sama.

Dilihat dari keindahan bahasanya itu, banyak dijumpai kalimat-kalimat yang sama dalam redaksi pengungkapannya, namun dalam artinya berbeda, begitu juga sebaliknya, banyak kata dengan ungkapan berbeda namun dalam arti yang sama, di antara persamaan dan perbedaan kata atau makna itu, masing-masing memiliki kandungan makna yang dalam.<sup>1</sup> Sempitnya teks Al-Qur'an dan semakin kompleksnya berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia, menuntut para mufassir untuk terus memperbaharui pemahanan bahkan pada tingkatan metodologi penafsiran guna mendapatkan intisari dan menjawab berbagai permasalahan tersebut. Jika pada masa dahulu (klasik) kita temukan metodologi penafsiran berupa tafsir *bi al-Ma'tsur*, *bi al-Ra'yi*, dan *bi al-Isyari*. Pada masa modern, kita temukan pengembangan penafsiran tersebut, berupa tafsir kontemporer yang meliputi tafsir *maudhu'i*, bahkan Al-Qur'an tidak lepas dari pendekatan hermeneutika.

Banyaknya metodologi penafsiran yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an tersebut, sebenarnya mengindikasikan eksistensi Al-Qur'an itu sendiri sebagai kitab suci yang tetap relevan untuk dianalisa dan dipahami diberbagai waktu dan situasi. Salah satu tema kali ini yang menjadi pembahasan adalah seputar QS: Al-Nur 24:35. Penelitian ini mencoba

<sup>1</sup> Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam*, Sains dan al-Quran, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. I, hlm. 48

menjabarkan tentang bagaimana Ibnu Katsir menafsirkan term *nur* QS. Al-Nur ayat 35, kemudian digali nilai nilai estetikanya. Karena *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim* dijadikan sumber rujukan para mufassir sesudahnya ketika mereka hendak menafsirkan Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim* merupakan tafsir paling terkenal di antara tafsir-tafsir *bi al-ma'tsur* lainnya yang pernah ditulis orang dan menduduki peringkat kedua sesudah kitab Ibnu Jarir.<sup>2</sup>

Menurut rasyid Ridho sebagaimana diungkapkan oleh Manna' al Qaththan kitab tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang memberikan perhatian yang besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufassir salaf dalam menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan *l'rab* dengan cabang-cabang balaghah juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Al-Qur'an secara umum atau memahami hokum dan nasihat-nasihatnya secara khusus. Tidak hanya itu tafsir Ibnu Katsir ini menurut Ridla merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, yang diikuti dengan hadits-hadits marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat-ayat tersebut.

Mengingat banyaknya makna *nur* yang perlu difahami dalam al-Qur'an. Dengan begitu penggalan mengenai nilai-nilai estetika yang ada dalam term *nur* dalam QS. al-Nur ayat 35, penting adanya. Karena dengan mengetahui hakikat cahaya Allah yang digambarkan dengan perumpamaan dalam QS. An-Nur ayat 35 dapat digali nilai-nilai estetika yang kemudian dijadikan sebuah pengetahuan terkait ragam makna kata *nur* yang disebutkan dalam al-Qur'an. Dengan adanya penelitian ini penulis dan pembaca mampu memahami makna *nur* secara tepat yang terkandung dalam term *nur* dari pemikiran Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini Penelitian yang akan dilakukan merupakan bagian dari jenis penelitian kepustakaan (library resech), penelusuran buku (book survey) atau penelitian dokumen (dokumentary research). Penelitian kepustakaan adalah proses menghimpun data dari berbagai literature, baik di perpustakaan maupun tempat-tempat lain. Dalam konteks ini, yang dimaksud literature bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian juga berupa bahan dokumen tertulis lainnya seperti majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain.<sup>3</sup> Adapun sumber utama dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir *Al-Qur'an Al 'Adhim* karya Imam Ibnu Katsir. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa buku-buku yang berisi pengetahuan tentang Al-Qur'an, atau yang dikenal dengan `Ulum al-Qur'an (ilmu-ilmu Al-Qur'an) dan juga tafsir-tafsir yang ada seperti tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, buku Kementerian Agama RI, Tafsir *Ilmi Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* dan buku lain sebagai penunjang penelitian ini.

Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dapat dinyatakan sebagai istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif, yaitu penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasi data yang diperoleh. Pelaksanaannya meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.<sup>4</sup> Secara praktis, teknis analisa dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut : pertama, data yang diperoleh dikategorisasi melali pencatatan data untuk mempermudah katagorisasi data berdasarkan focus penelitian, dilanjutkan dengan membuat

<sup>2</sup> Manna khalil al-qaththan, '*Ulumul al-Qur'an* (Penerjemah: Mudzakir) (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm.512

<sup>3</sup> Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Jogjakarta, Universitas Gajah Mada Press, 2005), hlm.30

<sup>4</sup> Winarto suratman, *Pengantar Penelitian-penelitian Ilmiah dasar, Metode dan Teknik* (Bandung Transito, 1990), hlm.139

narasi deskriptif tanpa analisis dan interpretasi atas data. Kedua, setelah deskripsi data berhasil dilakukan, pada tahap selanjutnya analisis diarahkan pada interpretasi dan pembacaan secara kritis terhadap data yang telah dideskripsikan sebelumnya guna menghasilkan temuan-temuan penelitian berdasarkan pada focus yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>5</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Biografi Singkat Ibnu Katsir

Ibnu Katsir yang menjadi objek dalam pembahasan ini, ulama yang juga biasa dikenal dengan nama Abu Al-Fida' ini lahir di Basrah desa Mijdal pada tahun 700 H/1300 M. Nama lengkapnya adalah Imam at-Din Abu Al-Fida' Ismail bin Al khotib Shihab ad-Din Abi Hafshah Umar bin Katsir al-Quraisy As-syafi'i. Dalam literature-literatur yang lain juga disebutkan nama Ibnu Katsir dengan gelar Al- Busyrowi di belakang namanya, hal ini berkaitan dengan tempat ia lahir yaitu di Basrah, begitu pula dengan gelar Al-Dimasqi, hal ini dikarenakan kota Basrah adalah bagian dari kawasan Damaskus.<sup>6</sup> Maka dari itu sering juga disebutkan dengan nama imam Al-Din Ismail bin Umar Ibnu Katsir Al-Quraisyi Al-Dimasqi.<sup>7</sup> Sepanjang hayatnya, beliau telah menghasilkan puluhan karya diberbagaibidang keilmuan. Salah satunya Tafsir *Al-Qur'an al-Adhim* merupakan salah satu karya monumental dari Ibnu Katsir. Kitab ini merupakan sumber rujukan para mufassir sesudahnya ketika mereka hendak menafsirkan Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an al-Adhim* merupakan tafsir paling terkenal di antara tafsir-tafsir bi al-ma'tsur lainnya yang pernah ditulis orang dan menduduki peringkat kedua sesudah kitab Ibnu Jarir.<sup>8</sup> Menurut rasyid Ridho sebagaimana diungkapkan oleh Manna' al Qaththan kitab tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang memberikan perhatian yang besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufassir salaf dalam menjelaskan makna-makna ayat dan hukum-hukumnya serta menjauhi pembahasan l'rab dengan cabang-cabang balaghah juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami Al-Qur'an secara umum atau memahami hokum dan nasihat-nasihatnya secara khusus. Tidak hanya itu tafsir Ibnu Katsir ini menurut Ridla merupakan tafsir yang paling banyak memuat atau memaparkan ayat-ayat yang bersesuaian maknanya, yang diikuti dengan hadits-hadits marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Serta menjelaskan apa yang dijadikan hujjah dari ayat-ayat tersebut.

### Makna Estetika Cahaya

Estetika adalah arti dari suatu keindahan. Estetika sangat erat kaitannya dengan berbagai hal yang mengandung keindahan atau sesuatu yang berbau seni. Secara etimologis, istilah kata "estetika" berasal dari bahasa Latin yaitu "aestheticus" atau bahasa Yunani "aestheticos", yang berarti merasa. Secara etimologis estetika dianggap sebagai hal-hal yang bisa diserap oleh panca indera manusia.

Dikutip dari buku Seni Budaya Jawa dan karawitan pengertian estetika adalah ilmu atau filsafat yang mempelajari segala sesuatu tentang seni dan keindahan, serta bagaimana tanggapan manusia terhadapnya. Dalam ilmu fisika cahaya dipahami sebagai sebuah gelombang elektromagnetik yang memiliki sifat · bergerak dalam arah yang lurus, dapat mengalami refraksi, refleksi, polarisasi dan difraksi. Di dalam al-Qur'an, cahaya dapat memiliki

<sup>5</sup> Winarto suratman, *pengantar penelitian-penelitian Ilmiah dasar, Metode dan Teknik* hlm.140

<sup>6</sup> Rosihon Anwar, *Melacak unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 69

<sup>7</sup> Dedi Nurhacdi dkk, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta Teras, 2004.), hlm. 132

<sup>8</sup> Manna khalil al-qaththan, *'Ulumul al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm.512

2 makna, yaitu:

- a. Makna spiritual yaitu cahaya dipahami sebagai agama, petunjuk, iman dan kitab suci (al-Qur'an).
- b. Dalam arti fisis yaitu cahaya di dalam al-Qur'an diartikan sebagaimana cahaya dalam pandangan ilmu fisika, al-Qur'an membahas cahaya dalam arti fisis tidak secara detail melainkan hanya memberikan prinsip-prinsip sains dan dorongan kepada manusia untuk meneliti mengenai fenomena alam, termasuk cahaya.<sup>9</sup>

### Ragam makna Nur Dalam Al-Qur'an

Kata-kata Nur dalam al-Qur'an meliputi makna selain makna tekstual ayat. Jika diklarifikasi, menurut penulis ada beberapa makna Nur dalam al-Qur'an :

1. Nabi Muhammad SAW

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۖ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ۝ ١٥

Artinya:

"Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan."(Q.S al-Maidah [5]: 15)

Dalam ayat ini yang dimaksud dengan Nur adalah nabi Muhammad SAW, karena nabi Muhammad Saw adalah cahaya yang terang yang dapat menerangi alam dalam artian yang megajarkan kepada peradaban yang bermoral dan berakhlak sesuai dengan fungsinya "rahmatan lil 'alamin" menjadi rahmat bagi seluruh alam sebagaumana dalam konteks ini Syikh Abdul Qadir Jailani dalam kitabnya *Sirr al-Asrar Fiy Maa Yahtaj Ilaihi al-Abrar*.<sup>10</sup> Dalam kitab *Khulashah Nurul Yaqin* dijelaskan bahwa nabi Muhammad SAW. itu bagaikan pelita yang menerangi, mengapa tidak, karena beliau adalah seorang Rasulullah yang paling terbaik akhlaknya dibanding makhluk seisi alam, paling tampan di antara banyaknya umat manusia, paling sempurna akal nya, beliau merupakan orang yang sangat sayang kepada orang miskin, bersikap santun kepada para fakir, paling ramah dengan sesama, tidak pernah marah kecuali apabila Allah SWT. dan agama-Nya diejek, tidak pernah dendam terhadap orang yang pernah menyakitinya, orang yang tidak pernah dengki, penghasut, adu-domba, beliau orang yang sangat takut kepada Tuhannya, beliau juga merupakan seorang yang pemberani, apabila dimedan perang selalu barisan depan, orang yang paling fasih dalam berucap, beliau tidak pernah lelah dalam berdakwah meskipun kesetiap kampung melewati lorong-lorong yang kecil, para sahabat sangat menaruh simpati dan menjadikan beliau sebagai suri tauladan.<sup>11</sup>

Adapun asbab an-nuzul dari ayat ini adalah dilatarbelakangi oleh kisah datangnya seorang Yahudi kepada Rasulullah SAW. menanyakan tentang hukum rajam yang dilempari batu sampai mati. Sehubungan dengan itu, Rasulullah SAW. mengajukan pertanyaan kepada mereka, "siapakah di antara kamu yang paling alim?" mereka

<sup>9</sup> Nurkhamidah *Cahaya Dalam Perspektif Sains Dan Islam Telaah Tipologi Menurut Ian G. Barbour*. Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hlm. 78

<sup>10</sup> Syaikh Abd al-Qadir al-Jailaniy, *Sirr al-Asrar Fiy Maa Yahtaj Ilaihi al-Abrar*, (Beirut Dar al-Fikr, tt), hlm. 13-14

<sup>11</sup> Umar Abdul Jabal, *Khulashah Nurul Yaqin*, (Surabaya: Pustaka Muhammad Bin Ahmad, 1969), Juz. 2., hlm. 95-96

menunjuk Ibn Shuria, karena itu Rasulullah SAW. meminta kepada Ibn Shuria agar menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban yang baik dan jujur. Ibn Shuria berkata "ketika kaum kami banyak yang meninggal karena mendapatkan hukum rajam, maka kami menetapkan hukum zina dengan dera seratus kali dan dicukur kepalanya", oleh karena itu, hukum rajam tidak berlaku bagi orang-orang Yahudi.<sup>12</sup>

## 2. Iman

أَوْ مَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۗ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۙ ١٢٢

Artinya:

*Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat ke luar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir apa yang mereka kerjakan. (Q.S al-An'am: 122)*

Dalam ayat di atas terlihat bahwa seseorang yang tidak memiliki iman seumpama orang yang mati yang tidak ada artinya. Jadi iman mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanpa iman hidup tiada arti seperti pohon yang besar tetapi tanpa buah yang tidak ada manfaat yang bisa bermanfaat bagi se kelilingnya, karena dengan iman itulah seseorang mencapai titik kesempurnaannya di mata manusia dan di sisi Sang Khaliqnya.

Hal di atas serasi dengan yang telah diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, orang kebanyakan serupa dengan binatang dari segi kewajiban hidup, gerak bebas dan sebagainya, namun ada hal yang membuat manusia itu berbeda dengan yang ada di sekelilingnya yaitu pemikiran dan kemampuan intelektualnya, di sisi lain hal itu juga bisa membawa manusia kepada hal yang lebih rendah dari binatang jika dia salah dalam menggunakannya, yang membuat manusia itu mulia adalah pengetahuan dan iman yang dimilikinya, sehingga dia mantap dalam kehidupan keagamaan dan takwa serta mengarahkan aktifitasnya kepada Allah SWT.<sup>13</sup>

## 3. Agama Islam

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ٨

Artinya:

*Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya. (Q.S as-Shaf [61]: 8)*

Maka dalam ayat ini dijelaskan bagaimana Allah SWT. membantu agama yang diridhai-Nya yaitu agama Islam, yang mana mereka berusaha untuk memadamkannya dengan mulut-mulut mereka, dalam artian mereka mencegah orang-orang yang akan mengikut ajakan nabi Muhammad SAW. dan mereka berusaha untuk mempengaruhi

<sup>12</sup> Ilham Mustafa dan M.Zubair., "Nur Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, hlm. 32

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: PT Lentera Hati, 2016), Vol 8, hlm.276

pemikiran orang yang akan masuk Islam supaya mereka membenci nabi Muhammad SAW. dan tidak mau untuk masuk Islam. Zamakhsyari menafsirkan pada kalimat ( يُرِيدُونَ ) (لِيُطْفِئُوا) yang artinya "mereka hendak memadamkan" dengan firman Allah bagaimana cahaya itu terjadi kalau Allah tidak menghendaki kecuali berkehendak menyempurnakan cahayanya.<sup>14</sup>

#### 4. Nur Adalah Cahaya Siang

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ۝١

Artinya:

*Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu. (Q.S al- An'am [6]: 1)*

Allah SWT. mengungkapkan الظُّلُمَاتِ dengan kata jamak, karena kegelapan itu berbagai macam seperti yang terdapat dalam surat al-An'am [6 ]: 1 di atas, dikatakan kegelapan malam, karena dalam kegelapan malam itu terdapat juga bermacam cabang kegelapan lainnya, seperti kegelapan hati untuk menerima pelajaran. Pada malam hari merupakan masa untuk beristirahat, jadi dalam kondisi tertidur sudah jelas hati menjadi gelap dan tidak berfungsi.<sup>15</sup>

Berbeda dengan halnya النُّورُ yang diungkapkan dengan kata mufrad, yang diumpamakan dengan siang yang penuh cahaya, dengan adanya siang yang disinari matahari mampu memperjelas yang tersembunyi, dengan adanya siang semua menjadi tampak tanpa ada yang menutupi.

#### 5. Nur Adalah Cahaya Bulan

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُعْلَمُونَ ۝

Artinya:

*Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.(Q.S Yunus [10]: 5 )*

Dalam ayat sebelum ini telah dibahas tentang kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. yang telah menciptakan langit dan bumi dan Dia orang yang pertama yang memulai penciptaan dan Dia pula lah yang mematikan serta hanya kepada-Nya lah tempat kembali yang abadi. Sesungguhnya janji Allah SWT.

Kalau pada ayat sebelumnya disebutkan tentang menciptakan, maka pada ayat ini dalam tafsir Al-munir yang dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili bahwa kata nur untuk sesuatu yang lebih dan Cahaya tersebut lebih umum dari sinar. Ada yang mengatakan bahwa Cahaya yang berasal dari zat itu sendiri disebut sinar dan Cahaya yang dihasilkan dari zat lain. Allah menciptkan bulan bersinar di malam hari untuk menghapus

<sup>14</sup> Al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf 'An haqqaiq al-tanzil wa 'Uyun al- Aqawil fi wujuh al-ta'wil*, hlm. 431

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*. hlm. 330

kegelapan malam. Lalu dengan adanya manzilah dapat diketahui hitungan waktu sebagaimana dengan peredaran bulan dapat diketahui bulan dan waktu.<sup>16</sup>

## 6. Cahaya Yang Menerangi Orang Mukmin Ketika Melintasi "shiratal mustaqim"

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرًا لَكُمْ الْيَوْمَ جَنَّتْ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ١٢

Artinya:

*pada hari engkau akan melihat orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, betapa cahaya mereka bersinar di depan dan di samping kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah kemenangan yang agung." (Q.S al-Hadid [57]: 12)*

Dalam ayat ini merupakan balasan dari amal yang dilakukan oleh orang-orang yang telah dibicarakan pada ayat sebelumnya, yang mana dijelaskan siapa saja yang telah memberikan hartanya di jalan Allah SWT., maka sebagai balasannya akan dilipatgandakan dari apa yang telah ia berikan.

Maka dalam ayat ini Zamakhsyari menafsirkan pada kalimat (يَوْمَ تَرَى) itu zaraf untuk firman Allah yaitu pengingat untuk kemudian hari. Lalu dijadikan Cahaya bagi orang mukmin yang beruntung itu dua cara karena perbuatan baik mereka yang dengan lembaran-lembaran putih mereka. Apabila mereka pergi dengan Cahaya menuju surga itu melalui shirat.<sup>17</sup>

## 7. Kitab Taurat

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۖ بِحُكْمِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ آسَلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَابُ بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوُا اللَّهَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤

Artinya:

*Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir. (Q.S al-Maidah [5]: 44)*

Maka pada ayat ini diperjelas kembali tentang fungsi dari kitab Taurat itu sendiri, sebagai penguat bagi pemahaman Bani Israil, bahwa Allah SWT. telah turunkan kitab Taurat sebagai petunjuk kepada jalan yang lurus dan sebagai cahaya, disebut cahaya karena Taurat merupakan penerang bagi jiwa yang gelap, hati yang tertutup, yang akan dapat mengarahkan umat manusia untuk menuju kebenaran dengan mengikut kepada Rasulnya dan beriman kepada kitab yang diturunkan kepada mereka. Taurat

<sup>16</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid VI, (Mesir: Dar al Fikr, 2018) hlm. 119-120

<sup>17</sup> al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf „An Haqā'iq al-Tanzil wa „Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl*, hlm. 1082



diumpamakan juga dengan Nur, karena dengan nur itu mampu menyingkap segala yang tersembunyi, seperti nepotisme para penguasa terhadap hukum yang terdapat dalam Taurat, maka Taurat memperlihatkan perannya di sini sebagai hakim bagi para pelaku tindakan kriminal tersebut.

#### 8. Kitab Injil diumpamakan Nur

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ ۚ وَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَ مَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٤٦

Artinya:

*Dan Kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan Kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. (Q.S al-Maidah [5] : 46)*

Adapun yang menjadi sebab ayat ini diturunkan adalah, pada waktu itu orang Yahudi Dan Nasrani biasa memutarbalikkan hukum yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah SWT. yang telah ditetapkan baik dalam kitab Taurat maupun dalam kitab Injil. Sehubungan dengan itu Allah SWT. menurunkan ayat 46 suat al-Maidah ini sebagai teguran dan peringatan kepada mereka, agar menegakkan hukum Allah SWT. sebagaimana mestinya kalau berkeberatan melakukan yang demikian berarti telah melakukan kefasikan.

#### 9. Al-Qur'an diumpamakan Nur

فَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۘ

Artinya:

*Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Alquran) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(Q.S at-Taghobun [64] : 8)*

Pandangan serupa pula dalam tafsir Al-Munir yang dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili, ia menafsirkan pada kalimat (وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا) yakni al-Qur'an. Al-Qur'an dengan kemukjizatannya adalah sesuatu yang jelas lagi nyata dan menerangkan serta menjelaskan apa yang terkandung di dalamnya berupa akidah, syariat dan hukum-hukum. al-Qur'an disebut sebagai nūr karena al-Qur'an menjadi petunjuk dan pembimbing dalam berbagai kesyubhatan sebagaimana cahaya dijadikan sebagai penunjuk dalam kegelapan.<sup>18</sup>

#### 10. Keadilan

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجَاءَ ۙ ۙ بِالنَّبِيِّنَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ٦٩

Artinya:

*"Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya, dan*

<sup>18</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid XIV, (Mesir: Dar al Fikr, 2018) hlm. 618-619

diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan kedatanganlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan." (Q.S az-Zumar [39] : 69)

Pada ayat yang sebelumnya menceritakan tentang kiamat itu akan terjadi setelah tiupan sangkakala oleh malaikat Israfil, maka semua yang berada di langit dan di bumi mengalami yang namanya kematian, kemudian pada tiupan yang kedua dinamakan dengan hari kebangkitan dan semua makhluk dibangkitkan kembali untuk dihisaab guna mempertanggungjawabkan semua perbuatannya semasa hidup di dunia. Pada ayat ini Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya ia menjelaskan pada kalimat (وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا) yaitu tanah padang mahsyar bersinar dengan terbitnya kebenaran Allah Swt. Dalam proses persidangan makhluk-Nya yang digelar penuh dengan keadilan Allah dan menghasilkan keputusan yang benar dan tepat bagi seluruh hamba-Nya.<sup>19</sup>

## 11. Cahaya Allah

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ۚ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَ يُضْرَبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣٥﴾

Artinya:

"Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi, perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar, pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api, cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu" (Q.S an-Nur [24] : 35)

Pada ayat sebelumnya Allah SWT. telah jelaskan ayat-ayat-Nya sebagai bukti dan berguna untuk kehidupan manusia di dunia dan di akhirat, maka dalam ayat ini Dia kembali menegaskan tentang kemurahanNya kepada hamba-Nya melalui ibarat yang dilukiskan dalam surat an-Nur ayat 35 ini. Syaikh zamahksari memberikan keterangan bahwa Allah memberi taufik kepada yang dikehendaki-Nya untuk menunjukkan kebenaran dangan memperhatikan, mentadabburi menggunakan akal pikiran, dan belum hilang arah. Orang yang tidak mentadabburi seperti halnya orang buta.<sup>20</sup>

## Penafsiran Ibnu Katsir dalam QS An-Nur [24] :35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ ۚ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ ٣٥

Artinya :

<sup>19</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid XII, (Mesir:Dar al Fikr, 2018) hlm. 294

<sup>20</sup> Al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An haqqaiq al-tanzil wa 'Uyun al- Aqawil fi wujuh al-ta'wil*, hlm. 730-731

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak di sebelah barat (nya), (yang minyaknya saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS An-Nur [24] :35)

وَقَالَ أَبُو جَعْفَرٍ الرَّازِيُّ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ، عَنِ أَبِي الْعَالِيَةِ، عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ فِي قَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى: ﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ قَالَ: هُوَ الْمُؤْمِنُ الَّذِي جَعَلَ [اللَّهُ] (١) الْإِيمَانَ وَالْقُرْآنَ فِي صَدْرِهِ، فَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلَهُ فَقَالَ: ﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ فَبَدَأَ بِنُورِ نَفْسِهِ، ثُمَّ ذَكَرَ نُورَ الْمُؤْمِنِ فَقَالَ: مَثَلُ نُورٍ مَنْ آمَنَ بِهِ. قَالَ: فَكَانَ أَبِي بِنِ كَعْبٍ يَقْرُؤُهَا: "مَثَلُ نُورٍ مَنْ آمَنَ بِهِ (٢) فَهُوَ الْمُؤْمِنُ جَعَلَ الْإِيمَانَ وَالْقُرْآنَ فِي صَدْرِهِ. وَهَكَذَا قَالَ (٣) سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ، وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَرَأَهَا كَذَلِكَ: "نُورٍ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ"

Abu Ja'far Ar-Razi telah meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay ibnu Ka'b sehubungan dengan makna firman-Nya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah. (Al-Nur: 35) Bahwa yang dimaksud adalah orang mukmin yang Allah telah menjadikan iman dan Al-Qur'an tertanam di dadanya. Maka Allah membuat perumpamaannya melalui firman-Nya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. (Al-Nur: 35) Allah memulainya dengan menyebut cahaya-Nya sendiri, kemudian menyebut cahaya orang mukmin. Untuk itu Allah berfirman, "Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada-Nya." Perawi mengatakan bahwa Ubay ibnu Ka'b membaca ayat ini dengan bacaan berikut, "Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada-Nya," dia adalah orang mukmin tertanam di dadanya iman dan Al-Qur'an. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Sa'id ibnu Jubair dan Qais ibnu Sa'd, dari Ibnu Abbas, bahwa dia membacanya dengan bacaan ini, yaitu: "Perumpamaan cahaya orang yang beriman kepada Allah."<sup>21</sup>

وَقَالَ السُّدِّيُّ فِي قَوْلِهِ: ﴿نُورٌ عَلَى نُورٍ﴾ قَالَ: نُورُ النَّارِ وَنُورُ الرَّيْتِ، حِينَ اجْتَمَعَا أَضَاءً، وَلَا يُضِيءُ وَاحِدٌ بَعْضِهِ صَاحِبِهِ [كَذَلِكَ نُورُ الْقُرْآنِ وَنُورُ الْإِيمَانِ حِينَ اجْتَمَعَا، فَلَا يَكُونُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا إِلَّا بِصَاحِبِهِ]

As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). (Al-Nur: 35) Yakni cahaya api dan cahaya minyak, saat bertemu keduanya menerangi, masing-masing tidak dapat menerangi tanpa yang lainnya. Demikian pula cahaya Al-Qur'an dan cahaya iman; manakala keduanya bertemu, maka masing-masing dari keduanya tidak akan ada kecuali dengan keberadaan yang lainnya.<sup>22</sup>

**Tabel 1. Sumber cahaya dan perbedaannya :**

No	Sumber Alami	Sumber Buatan
1.	Alam menyediakan sumber cahaya alami	Alam tidak memiliki sumber cahaya buatan
2.	Cahaya dihasilkan secara alami	Cahaya dihasilkan secara artifisial
3.	Contoh: matahari, bulan, bintang. dll	Contoh : lampu pelepasan natrium, lampu fliuoresensi, api. dll

<sup>21</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'anil 'Adhim* (Saudi Arabia, Dar Ibni Al Jauzi.2010), jilid 5, hlm. 540

<sup>22</sup> *Ibid.*

Kalau kita menggunakan makna nūr sebagaimana dijelaskan pada subbab sebelumnya, maka kata tersebut pada potongan ayat ini mengandung makna yang luas, mencakup cahaya fisik (cahaya penerang jagat raya) dan cahaya maknawi (penerang hati hamba-hamba pilihan-Nya).<sup>23</sup>

## Kesimpulan

Sehubung dengan uraian yang telah penulis paparkan yaitu merujuk kepada penggunaan al-Qur'an, ditemukan bahwa kata nur paling tidak mempunyai sebelas makna, diantaranya 1) Nabi Muhammad SAW, 2) Iman, 3) Agama Islam, 4) Nur cahaya siang, 5) Nur cahaya bulan, 6) Cahaya yang menerangi orang mukmin Ketika menyebrangi sirath, 7) Kitab Taurat, 8) Kitab Injil, 9) Al-Qur'an, 10) Keadilan, 11) Cahaya Allah .

Adapun yang dimaksud pada pembahasan dalam surah An-Nur ayat 35 kali ini adalah sebuah keestetikan Nur (cahaya) menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsinya al-Qur'an al-'Adhim yaitu Allah juga menggunakan cahaya sebagai makna penerangan, makna yang jauh dari konotasi negatif. Allah bahkan menggunakan cahaya untuk memisalkan Dzat-Nya yang Agung, hingga menjadikannya salah satu nama Surat Al-Qur'an, yaitu An-Nur. Ia menyebutkan satu ayat secara khusus, yaitu Surat Al-Nur 35, mengenai Diri-Nya sebagai Sang Maha Cahaya. Di dalam al-Qur'an, cahaya dapat memiliki makna spiritual dan fisis sebagaimana Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut. Dalam arti spiritual cahaya dipahami sebagai agama, petunjuk, iman dan kitab suci (al-Qur'an). Sedangkan dalam arti fisis cahaya di dalam al-Qur'an diartikan sebagaimana cahaya dalam pandangan ilmu fisika dan sains.

## Daftar Pustaka

- Abdul Jabal, Umar. (1969). *Khulashah Nurul Yaqin*. Surabaya: Pustaka Muhammad Bin Ahmad.
- al-Zuhaili, Wahbah. (2018). *Tafsir Al-Munir*, Jilid VI, Mesir: Dar al Fikr.
- al-Zamakhsyari, *Al-Kasyaf „An Haqā“iq al-Tanzil wa „Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta“wīl*.
- Abd al-Qadir al-Jailaniy, Syaikh. *Sirr al-Asrar Fiy Maa Yahtaj Ilaihi al-Abrar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Anwar, Rosihon. (1999). *Melacak unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Katsir, Ibnu. (2010). *Tafsir Al-Qur'anil 'Adhim*. Saudi Arabia: Dar Ibni Al Jauzi.
- Kementerian Agama RI. (2016). *Tafsir Ilmi Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- khalil al-qaththan, Manna. (2009). *'Ulumul al-Qur'an (Penerjemah: Mudzakir)*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Mustafa, Ilham dan M.Zubair.(2021). *"Nur Dalam Perspektif Al-Qur'an" Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2.
- Nawawi. (2005) *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Jogjakarta, Universitas Gajah Mada Press.
- Nurhacdi, Dedi dkk. (2004) *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Nurkhamidah, *Cahaya Dalam Perspektif Sains Dan Islam Telaah Tipologi Menurut Ian G. Barbour*. Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Shihab, M. Quraish. (2016). *Tafsir Al-Misbah*. Tangerang: PT Lentera Hati.
- Suratman, Winarto. (1990). *pengantar penelitian-penelitian Ilmiah dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Transito
- Zar, Sirajuddin. (1997). *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Quran*.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi Cahaya Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), hlm 20.

Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.